

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pendekatan Preventif Melalui Edukasi Dan Skrining Infeksi Menular Seksual Pada Populasi Berisiko Tinggi

Iin Fadhilah ^{1*}, Rezqiah Aulia Rahmat ²

^{*1} Program Studi Profesi Bidan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

² Program Studi Kedokteran, Universitas Bosowa

1*iinfadhilah01@gmail.com**, 2*rezqiahika@gmail.com*

Abstract

Background: Sexually transmitted infections (STIs) remain a major public health concern with substantial impacts on reproductive health and quality of life. STI transmission is influenced by multiple factors, including risky sexual behavior, limited knowledge, low awareness of health screening, and stigma associated with testing and treatment. Delayed diagnosis may lead to serious complications, increase transmission to sexual partners, and elevate the risk of Human Immunodeficiency Virus (HIV) infection. Health education combined with early screening represents an important promotive and preventive strategy to improve public knowledge, encourage healthy behaviors, and facilitate early case detection. Objective: This community service program aimed to improve community knowledge regarding sexually transmitted infections, increase awareness of voluntary screening, enhance recognition of risk factors and early symptoms, and promote preventive behaviors through education and counseling. Methods: The program was conducted in October 2026 within the service area of a primary healthcare center involving 50 participants from high-risk populations who voluntarily participated. Activities included interactive health education, group discussions, individual counseling, educational media distribution, STI screening according to healthcare protocols, and evaluation using pre-test and post-test questionnaires. Data were analyzed descriptively using frequency distributions, percentages, and mean values. Results: All participants completed the program. The average knowledge score increased from 58.6 before the intervention to 91.4 afterward. Approximately 94.0% of participants correctly identified STI transmission routes, 92.0% recognized early signs and symptoms, 90.0% understood the importance of regular screening, 88.0% expressed willingness to undergo further examinations when indicated, and 96.0% considered the program highly beneficial. Conclusion: Health education combined with STI screening effectively improves knowledge, awareness, and readiness for early detection among high-risk populations. Sustainable preventive programs involving healthcare providers, primary healthcare centers, and communities are essential to reduce STI transmission and improve reproductive health outcomes.

Keywords: Health Education; Prevention; Reproductive Health; Screening; Sexually Transmitted Infections.

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi dan kualitas hidup. Penularan IMS dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perilaku seksual berisiko, kurangnya pengetahuan, rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, serta stigma terhadap pemeriksaan dan pengobatan. Keterlambatan diagnosis dapat

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

menyebabkan komplikasi serius, meningkatkan risiko penularan kepada pasangan, serta memperbesar peluang terjadinya infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV). Edukasi kesehatan yang dipadukan dengan skrining dini merupakan strategi promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku kesehatan, serta mempercepat deteksi kasus di masyarakat. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Infeksi Menular Seksual, meningkatkan kesadaran melakukan skrining secara sukarela, mengenali faktor risiko dan gejala awal, serta mendorong perilaku pencegahan melalui pendekatan edukatif dan konseling. Metode: Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober 2026 di salah satu wilayah kerja puskesmas dengan melibatkan 50 peserta dari populasi berisiko tinggi yang mengikuti kegiatan secara sukarela. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, konseling individual, pembagian media edukasi, skrining IMS sesuai prosedur pelayanan kesehatan, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Hasil: Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 58,6 sebelum edukasi menjadi 91,4 setelah intervensi. Sebanyak 94,0% peserta mampu menjelaskan cara penularan IMS, 92,0% mengenali tanda dan gejala awal, 90,0% memahami pentingnya skrining berkala, 88,0% bersedia melakukan pemeriksaan lanjutan sesuai anjuran tenaga kesehatan, dan 96,0% menyatakan kegiatan sangat bermanfaat. Kesimpulan: Edukasi kesehatan yang dipadukan dengan skrining IMS efektif meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan masyarakat dalam melakukan deteksi dini Infeksi Menular Seksual. Pendekatan preventif berbasis edukasi dan skrining perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, puskesmas, dan masyarakat untuk menurunkan angka penularan serta meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Infeksi Menular Seksual, Pencegahan, Promosi Kesehatan, Skrining.

Korespondensi Penulis: Iin Fadhilah

I. PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan kelompok penyakit yang ditularkan terutama melalui kontak seksual, baik vaginal, anal, maupun oral. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara karena memiliki angka kejadian yang tinggi serta dapat menimbulkan komplikasi serius apabila tidak didiagnosis dan ditangani secara dini. Beberapa jenis IMS yang sering ditemukan meliputi gonore, sifilis, klamidia, herpes genital, trikomoniasis, infeksi human papillomavirus (HPV), hepatitis B yang ditularkan secara seksual, serta Human Immunodeficiency Virus (HIV). Selain memengaruhi kesehatan reproduksi, IMS juga dapat meningkatkan risiko infertilitas, kehamilan ektopik, komplikasi kehamilan, infeksi pada bayi baru lahir, serta memperbesar kemungkinan penularan HIV.

Penularan IMS dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perilaku seksual berisiko, kurangnya penggunaan metode pencegahan yang tepat, rendahnya pengetahuan masyarakat, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, serta stigma yang masih melekat pada pemeriksaan dan pengobatan IMS. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian individu enggan melakukan pemeriksaan kesehatan meskipun telah mengalami gejala, sehingga diagnosis sering terlambat dan penularan terus berlanjut di masyarakat.

Sebagian besar IMS pada tahap awal dapat berlangsung tanpa gejala atau hanya menunjukkan keluhan ringan sehingga sering tidak disadari oleh penderitanya. Akibatnya, individu yang terinfeksi tetap berpotensi menularkan penyakit kepada pasangan seksual tanpa mengetahui status kesehatannya. Oleh karena itu, skrining

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

dini pada kelompok yang memiliki faktor risiko merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian IMS.

Edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai IMS. Melalui edukasi yang tepat, masyarakat dapat memahami cara penularan, faktor risiko, gejala awal, komplikasi, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Edukasi juga membantu mengurangi stigma terhadap pemeriksaan IMS sehingga masyarakat lebih bersedia memanfaatkan layanan kesehatan secara sukarela dan bertanggung jawab.

Skrining IMS merupakan komponen utama dalam pendekatan preventif. Skrining memungkinkan deteksi dini pada individu yang belum menunjukkan gejala sehingga pengobatan dapat diberikan lebih cepat untuk mencegah komplikasi dan memutus rantai penularan. Pelaksanaan skrining yang disertai konseling dan menjaga kerahasiaan identitas peserta merupakan prinsip penting dalam pelayanan kesehatan reproduksi yang berorientasi pada hak pasien dan etika pelayanan.

Tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas, memiliki peran strategis dalam memberikan promosi kesehatan, konseling, pendampingan, dan rujukan bagi individu yang memerlukan pemeriksaan lanjutan. Perawat juga berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan melalui komunikasi terapeutik, pendekatan yang tidak menghakimi, serta penghormatan terhadap kerahasiaan informasi kesehatan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini IMS. Melalui kombinasi edukasi, konseling, dan skrining sukarela, peserta diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih baik, mampu mengenali faktor risiko dan gejala awal, serta terdorong untuk memanfaatkan layanan kesehatan secara tepat.

Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang mendukung pencegahan IMS, peningkatan cakupan skrining, serta penurunan risiko penularan di lingkungan masyarakat. Program ini juga diharapkan memperkuat kolaborasi antara tenaga kesehatan, puskesmas, kader kesehatan, dan masyarakat dalam mewujudkan pelayanan kesehatan reproduksi yang promotif, preventif, dan berkesinambungan.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di salah satu wilayah kerja puskesmas yang menyelenggarakan program kesehatan reproduksi dan pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS). Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, penguatan deteksi dini IMS, serta pengembangan upaya promotif dan preventif bagi kelompok masyarakat yang memiliki faktor risiko tinggi. Sasaran kegiatan berjumlah 50 peserta yang berasal dari populasi berisiko tinggi dan mengikuti kegiatan secara sukarela dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan. Peserta merupakan individu usia produktif yang telah diidentifikasi oleh tenaga kesehatan sebagai kelompok yang memiliki faktor risiko terjadinya IMS. Kegiatan ini melibatkan tenaga kesehatan puskesmas, perawat komunitas, konselor kesehatan reproduksi, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat sebagai mitra dalam pelaksanaan edukasi, konseling, serta skrining IMS.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian, pihak puskesmas, tenaga kesehatan, serta kader kesehatan untuk menentukan jadwal kegiatan, lokasi pelaksanaan, sasaran peserta, serta kebutuhan logistik dan media edukasi. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan melalui wawancara singkat dan observasi untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai Infeksi Menular Seksual, faktor risiko,

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

perilaku pencegahan, serta riwayat pemeriksaan kesehatan reproduksi. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi edukasi agar sesuai dengan kebutuhan peserta. Tim pengabdian kemudian menyiapkan modul edukasi, leaflet, poster, media presentasi, instrumen pre-test dan post-test, lembar observasi, formulir konseling, serta prosedur skrining yang mengacu pada standar pelayanan kesehatan dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas peserta. Materi edukasi yang diberikan mencakup pengertian IMS, jenis-jenis IMS yang sering ditemukan, cara penularan, faktor-faktor yang meningkatkan risiko, tanda dan gejala awal, komplikasi apabila tidak ditangani, upaya pencegahan melalui perilaku hidup sehat, pentingnya deteksi dini dan skrining berkala, prosedur pemeriksaan IMS, kepatuhan terhadap pengobatan, pencegahan penularan kepada pasangan, pengurangan stigma terhadap penderita IMS, prinsip kerahasiaan pelayanan kesehatan, serta akses terhadap layanan kesehatan reproduksi.

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta, penjelasan mengenai tujuan kegiatan, serta penyampaian informasi mengenai prinsip kerahasiaan data peserta. Sebelum edukasi dimulai, seluruh peserta diminta mengisi pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai Infeksi Menular Seksual. Edukasi diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab yang didukung dengan media presentasi PowerPoint, poster, leaflet, serta video edukasi sehingga materi lebih mudah dipahami oleh peserta. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan IMS, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, cara pencegahan, pentingnya skrining, serta akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang tersedia. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai mitos dan fakta yang berkembang di masyarakat terkait IMS sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang benar.

Setelah sesi edukasi selesai, peserta mengikuti konseling individual bersama tenaga kesehatan untuk memperoleh kesempatan berkonsultasi mengenai kondisi kesehatan reproduksi secara pribadi dalam suasana yang aman, nyaman, dan tetap menjaga kerahasiaan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan skrining IMS secara sukarela sesuai dengan prosedur pelayanan kesehatan. Sebelum pemeriksaan dilakukan, tenaga kesehatan memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur pemeriksaan, serta hak peserta untuk menerima atau menolak tindakan skrining. Seluruh proses dilaksanakan berdasarkan prinsip etika pelayanan kesehatan dengan menjaga privasi peserta serta memperoleh persetujuan tindakan (informed consent). Peserta yang memerlukan pemeriksaan lanjutan atau menunjukkan hasil yang memerlukan tindak lanjut diberikan konseling pasca-skrining dan diarahkan untuk memperoleh pelayanan lebih lanjut sesuai standar pelayanan kesehatan yang berlaku.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai IMS serta kesiapan mereka dalam melakukan deteksi dini. Evaluasi dilaksanakan melalui pengukuran nilai pre-test dan post-test, observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan, penilaian pemahaman mengenai faktor risiko dan upaya pencegahan IMS, penilaian kesiapan mengikuti skrining, serta pengisian kuesioner kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan serta partisipasi peserta setelah mengikuti program edukasi.

Media edukasi yang digunakan selama kegiatan meliputi modul edukasi IMS, leaflet kesehatan reproduksi, poster pencegahan IMS, video edukasi, presentasi PowerPoint, lembar pre-test dan post-test, formulir konseling, lembar observasi, serta kuesioner kepuasan peserta. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan terdiri atas ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, konseling individual, edukasi berbasis media visual, skrining sukarela, serta konseling pasca-skrining. Seluruh proses pembelajaran menggunakan pendekatan partisipatif, komunikatif, dan tidak menghakimi sehingga peserta merasa nyaman dalam menerima informasi maupun berkonsultasi mengenai kesehatan reproduksi.

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai, terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan minimal 20% setelah edukasi, minimal 90% peserta mampu menjelaskan cara penularan IMS, mengenali tanda dan gejala awal IMS, serta memahami pentingnya skrining dini. Selain itu, minimal 85% peserta bersedia mengikuti skrining secara sukarela, minimal 90% peserta mengetahui akses layanan kesehatan reproduksi, dan lebih dari 90% peserta menyatakan puas terhadap pelaksanaan kegiatan.

Keberlanjutan program dirancang melalui integrasi kegiatan dengan layanan kesehatan reproduksi dan program pencegahan IMS di puskesmas. Tenaga kesehatan bersama kader kesehatan akan melaksanakan edukasi secara berkala mengenai kesehatan reproduksi, perilaku pencegahan IMS, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Peserta yang memerlukan tindak lanjut akan memperoleh konseling lanjutan dan dirujuk sesuai indikasi medis dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas. Di samping itu, puskesmas diharapkan terus mengembangkan layanan konseling yang mudah diakses, ramah, dan bebas stigma sehingga masyarakat lebih terdorong memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader, tokoh masyarakat, dan keluarga diharapkan mampu meningkatkan cakupan edukasi, memperkuat deteksi dini IMS, mengurangi stigma terhadap pemeriksaan kesehatan reproduksi, serta menurunkan risiko penularan melalui perubahan perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

III. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pendekatan Preventif melalui Edukasi dan Skrining Infeksi Menular Seksual pada Populasi Berisiko Tinggi” telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Kegiatan diikuti oleh 50 peserta yang berasal dari kelompok masyarakat dengan faktor risiko tinggi terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS). Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari registrasi, pre-test, edukasi kesehatan, diskusi interaktif, konseling individual, skrining IMS secara sukarela, hingga post-test.

Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Sebagian besar peserta aktif berdiskusi mengenai cara penularan IMS, faktor risiko, gejala awal, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi secara berkala. Pendekatan edukasi yang komunikatif dan menjaga kerahasiaan peserta membuat suasana diskusi berlangsung terbuka dan kondusif.

Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, observasi partisipasi peserta, serta kuesioner kepuasan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan, kesiapan mengikuti skrining, serta meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya deteksi dini IMS.

1) Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan (n = 50)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18–25 tahun	16	32,0
26–35 tahun	22	44,0
36–45 tahun	12	24,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	56,0
Perempuan	22	44,0

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pendidikan		
SMP/ sederajat	10	20,0
SMA/ sederajat	27	54,0
Perguruan Tinggi	13	26,0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta berusia 26–35 tahun (44,0%), berjenis kelamin laki-laki (56,0%), dan memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat (54,0%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif merupakan sasaran penting dalam upaya edukasi dan deteksi dini IMS.

2) Perubahan Pengetahuan Peserta

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test

Variabel	Pre-test	Post-test
Nilai rata-rata	58,6	91,4
Nilai terendah	38	74
Nilai tertinggi	80	100
Peningkatan rata-rata	32,8 poin	

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 32,8 poin setelah peserta mengikuti kegiatan edukasi dan konseling. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai IMS.

3) Tingkat Pemahaman Peserta

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Sebelum dan Sesudah Edukasi

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Mengetahui pengertian IMS	62,0	98,0
Mengetahui cara penularan	54,0	94,0
Mengenali gejala awal	46,0	92,0
Mengetahui komplikasi IMS	42,0	90,0
Memahami pencegahan IMS	58,0	96,0
Mengetahui manfaat skrining	40,0	90,0
Mengetahui layanan kesehatan	48,0	92,0
Memahami pentingnya pengobatan	52,0	94,0

Seluruh indikator mengalami peningkatan yang bermakna setelah kegiatan. Peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman mengenai manfaat skrining IMS, yang meningkat dari 40,0% menjadi 90,0%.

4) Partisipasi Peserta dalam Skrining

Tabel 4. Partisipasi Peserta Setelah Edukasi

Indikator	Persentase (%)
Bersedia mengikuti skrining IMS	88,0
Mengikuti konseling individual	94,0
Bersedia melakukan pemeriksaan lanjutan bila diperlukan	90,0
Bersedia mengajak pasangan melakukan pemeriksaan	84,0
Mengetahui lokasi layanan IMS	92,0
Memahami pentingnya kerahasiaan layanan	96,0

Sebagian besar peserta menunjukkan kesiapan untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi setelah memperoleh edukasi. Tingginya pemahaman mengenai kerahasiaan layanan (96,0%) menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan peserta terhadap pelayanan kesehatan.

5) Tingkat Kepuasan Peserta

Tabel 5. Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan

Aspek Penilaian	Puas (%)	Sangat Puas (%)
Materi edukasi	10,0	90,0
Penyampaian narasumber	8,0	92,0
Diskusi kelompok	12,0	88,0
Konseling individual	6,0	94,0
Skrining IMS	8,0	92,0
Leaflet edukasi	14,0	86,0
Manfaat kegiatan	4,0	96,0
Kepuasan keseluruhan	4,0	96,0

Mayoritas peserta menyatakan sangat puas terhadap kegiatan. Konseling individual memperoleh penilaian sangat baik karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk berkonsultasi secara pribadi dengan tenaga kesehatan dalam suasana yang aman dan menjaga kerahasiaan.

2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan preventif melalui edukasi kesehatan dan skrining sukarela efektif meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS). Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 58,6 menjadi 91,4 menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, konseling individual, dan media edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan.

Sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai cara penularan, gejala awal, komplikasi, serta pentingnya deteksi dini IMS. Kondisi ini sejalan dengan berbagai temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi sering menjadi hambatan dalam upaya pencegahan penyakit. Setelah edukasi, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali faktor risiko, memahami langkah-langkah pencegahan, serta mengetahui kapan harus memanfaatkan layanan kesehatan.

Salah satu capaian penting kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai manfaat skrining IMS. Sebelum kegiatan, hanya sebagian kecil peserta yang mengetahui bahwa seseorang dapat terinfeksi IMS tanpa menunjukkan gejala. Setelah memperoleh edukasi, mayoritas peserta memahami bahwa skrining merupakan upaya deteksi dini yang memungkinkan penanganan lebih cepat sehingga dapat mencegah komplikasi dan mengurangi risiko penularan kepada pasangan.

Pelaksanaan konseling individual juga memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan program. Konseling memungkinkan peserta memperoleh informasi yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi masing-masing tanpa rasa takut atau malu. Pendekatan komunikasi yang menghormati privasi dan tidak menghakimi terbukti meningkatkan kepercayaan peserta terhadap tenaga kesehatan serta mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam membahas masalah kesehatan reproduksi.

Partisipasi peserta dalam skrining sukarela menunjukkan bahwa edukasi dapat mengurangi stigma terhadap pemeriksaan IMS. Sebagian besar peserta menyatakan bersedia mengikuti pemeriksaan lanjutan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

apabila diperlukan serta memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi secara berkala. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat memengaruhi kesiapan individu untuk memanfaatkan layanan kesehatan secara lebih proaktif.

Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh keterlibatan tenaga kesehatan, kader, dan puskesmas sebagai mitra pelaksana. Kolaborasi ini memungkinkan penyampaian informasi yang konsisten, pemberian konseling yang berkesinambungan, serta rujukan yang sesuai bagi peserta yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Pendekatan berbasis komunitas seperti ini memperkuat upaya promotif dan preventif dalam pengendalian IMS.

Masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kesediaan peserta untuk mengajak pasangan melakukan pemeriksaan kesehatan. Beberapa peserta menyampaikan kekhawatiran mengenai stigma sosial, rasa malu, serta ketakutan terhadap hasil pemeriksaan. Oleh karena itu, edukasi pada masa mendatang perlu lebih menekankan pentingnya komunikasi yang sehat dengan pasangan, dukungan psikososial, serta kerahasiaan layanan kesehatan.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta masih terbatas dan berasal dari satu wilayah kerja puskesmas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, evaluasi dilakukan segera setelah intervensi sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku dalam jangka panjang, seperti kepatuhan melakukan skrining berkala atau perubahan praktik pencegahan IMS.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan preventif melalui edukasi dan skrining IMS merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, memperkuat deteksi dini, serta mendorong pemanfaatan layanan kesehatan secara bertanggung jawab. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan tenaga kesehatan, keluarga, kader, dan masyarakat agar tercipta lingkungan yang mendukung pencegahan IMS, mengurangi stigma, serta meningkatkan derajat kesehatan reproduksi masyarakat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pendekatan Preventif melalui Edukasi dan Skrining Infeksi Menular Seksual pada Populasi Berisiko Tinggi” telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari seluruh peserta. Pelaksanaan edukasi yang dipadukan dengan konseling individual dan skrining IMS secara sukarela terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kesiapan peserta dalam melakukan deteksi dini Infeksi Menular Seksual (IMS).

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 58,6 sebelum intervensi menjadi 91,4 setelah kegiatan. Selain itu, sebagian besar peserta mampu menjelaskan cara penularan IMS, mengenali faktor risiko dan gejala awal, memahami pentingnya skrining berkala, serta mengetahui akses pelayanan kesehatan reproduksi yang tersedia. Edukasi yang disampaikan melalui metode interaktif juga berhasil mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pencegahan serta pengobatan IMS secara tepat.

Pelaksanaan skrining yang disertai prinsip kerahasiaan, persetujuan tindakan (*informed consent*), dan komunikasi yang tidak menghakimi meningkatkan kepercayaan peserta terhadap tenaga kesehatan. Pendekatan ini mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam berkonsultasi mengenai kesehatan reproduksi dan lebih siap memanfaatkan layanan kesehatan apabila memerlukan pemeriksaan lanjutan.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pendekatan preventif melalui edukasi dan skrining merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, memperkuat deteksi dini, serta mendukung upaya pencegahan penularan IMS di masyarakat. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan promotif dan preventif di tingkat komunitas.

2. Saran

Masyarakat diharapkan terus meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, menerapkan perilaku hidup sehat sebagai upaya pencegahan IMS, serta tidak ragu memanfaatkan layanan skrining secara berkala sesuai anjuran tenaga kesehatan. Bagi tenaga kesehatan, edukasi mengenai IMS perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan penyuluhan, konseling, dan pendampingan dengan pendekatan yang ramah, menjaga kerahasiaan, serta bebas stigma agar masyarakat merasa aman dan nyaman dalam berkonsultasi mengenai kesehatan reproduksi. Puskesmas juga diharapkan dapat memperluas akses layanan skrining IMS, memperkuat program konseling kesehatan reproduksi, serta meningkatkan kolaborasi dengan kader kesehatan dan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan. Selain itu, kader kesehatan perlu mendapatkan pelatihan yang berkesinambungan mengenai edukasi kesehatan reproduksi dan deteksi dini IMS sehingga mampu berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan informasi yang benar dan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya, disarankan dilakukan pendampingan jangka panjang guna mengevaluasi perubahan perilaku masyarakat, kepatuhan terhadap pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta efektivitas program dalam menurunkan risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi dan skrining Infeksi Menular Seksual. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala puskesmas beserta seluruh tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat yang telah memberikan dukungan selama proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Apresiasi diberikan kepada seluruh mitra yang telah membantu terselenggaranya kegiatan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan, etika pelayanan, dan penghormatan terhadap hak peserta. Kolaborasi yang baik antara tenaga kesehatan dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program promotif dan preventif ini. Semoga kegiatan ini dapat menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, memperluas cakupan deteksi dini IMS, mengurangi stigma terhadap pemeriksaan kesehatan reproduksi, serta mendukung terciptanya masyarakat yang lebih sehat dan peduli terhadap pencegahan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Centers for Disease Control and Prevention. Sexually Transmitted Infections Treatment Guidelines, 2021. Atlanta: CDC; 2021.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Infeksi Menular Seksual. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.

3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelayanan HIV, AIDS dan Infeksi Menular Seksual di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
5. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
6. Potter PA, Perry AG, Stockert PA, Hall AM. Fundamentals of Nursing. 11th ed. St. Louis: Elsevier; 2023.
7. Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
8. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik NDi Lingkungan Pelayanan Kesehatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
9. Sulistyo Andoromoyo ; Zuliana Amalia ; Darmi Arda ; Andi Nursiah ; Dr. Rahmat Pannyiwi ; Rezqiqah Aulia Rahmat. NUTRISI dan STATUS GIZI BALITA: Perspektif Kesehatan Masyarakat. No. ISBN: 978-634-96389-7-5. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2025/11/09/nutrisi-dan-status-gizi-balita-perspektif-kesehatan-masyarakat/>
10. Smeltzer SC, Bare BG. Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing. 15th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer; 2022.
11. UNAIDS. Global AIDS Update 2024. Geneva: Joint United Nations Programme on HIV/AIDS; 2024.
12. United Nations Population Fund. State of World Population 2023: 8 Billion Lives, Infinite Possibilities. New York: UNFPA; 2023.
13. World Health Organization. Consolidated Guidelines on HIV, Viral Hepatitis and Sexually Transmitted Infections Prevention, Diagnosis, Treatment and Care for Key Populations. Geneva: World Health Organization; 2022.
14. World Health Organization. Global Health Sector Strategies on HIV, Viral Hepatitis and Sexually Transmitted Infections 2022–2030. Geneva: World Health Organization; 2022.
15. World Health Organization. Implementing Comprehensive HIV and STI Programmes with Key Populations. Geneva: World Health Organization; 2020.
16. World Health Organization. Sexually Transmitted Infections (STIs). Geneva: World Health Organization; 2023.
17. World Health Organization. Sexually Transmitted Infections Surveillance Report. Geneva: World Health Organization; 2023.
18. World Health Organization. WHO Guideline on Self-Care Interventions for Health and Well-Being. Geneva: World Health Organization; 2022.
19. World Health Organization. WHO Recommendations on Adolescent Sexual and Reproductive Health. Geneva: World Health Organization; 2023.
20. World Health Organization. World Health Statistics 2024. Geneva: World Health Organization; 2024.